

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian.

Penelitian tradisi lisan untuk pengungkapan kaitan nilai tradisi dan masyarakatnya ialah dengan melalui pendekatan yang disebut *folklore* modern. Pendekatan ini yang menentukan seorang peneliti fokus terhadap objek penelitian. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan merupakan kajian humanistik atau disebut juga *folklore* kesusastraan yang tentu membedakan dengan kajian para ahli antropolog berkenaan kajian *folklore* yang cenderung pada *folk*-nya (manusianya). Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan kajian tradisi lisan yang membahas nilai-nilai *folk* (kemanusiaan) yang digambarkan dalam tradisinya (*lore*) berupa cerita rakyat pewayangan “Banjaran Rahwana”.

Sugiono (2012, hlm.9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berakar pada filsafat post-positivisme, yang digunakan pada kondisi objek alamiah, yakni sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sukmadinata (2011, hlm.173) pun menyatakan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan konsep desain penelitian di atas, peneliti menerapkan penelitian deskriptif kualitatif dalam cerita *Banjaran Rahwana*, yaitu dengan rangkaian kegiatan untuk memperoleh data di lapangan tanpa ada manipulasi tertentu yang kemudian hasilnya lebih menekankan makna.

B. Partisipan dan tempat penelitian

Metode penelitian memilih partisipan dan tempat penelitian yang ideal sesuai dengan capaian yang ingin ditempuh peneliti. *Pertama*, metode penentuan partisipan yang dilakukan oleh peneliti yakni secara natural, artinya tidak ada permintaan khusus atas pertunjukan *Banjaran Rahwana* melainkan pihak penyelenggara sendiri yang menyuguhkan pertunjukan. Begitupun pihak yang terlibat seperti dalang, wiyaga, sinden, ataupun penonton ialah termasuk partisipan penelitian yang membangun teks, konteks secara bersamaan sehingga pertunjukan dapat diteliti. Selain itu partisipan utama khususnya tuturan dalang, sebagai data primer penelitian juga tidak ada permintaan khusus dari peneliti, akan tetapi disebutkan dalam pidato panitia pertunjukan (sebelum pertunjukan) bahwa Ki Bima Sinung Widagdo adalah dalang muda yang berbakat dan lulusan sarjana seni pedalangan. Maka dari itu partisipan utama ini dianggap telah mapan dalam mempertunjukan cerita serta memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesenian wayang, cerita wayang, tokoh-tokoh wayang dll. Atas dasar itu, diharapkan cerita yang dituturkannya dalam pertunjukan merupakan tuturan yang bersumber atas pengetahuan wayang, budaya, cerita pewayangan serta penceritaan lian yang baik.

Kedua, partisipan dalam penelitian ini juga meliputi tokoh pegiat wayang, dalang sekaligus ketua pimpinan pusat PEPADI, sebuah komunitas pecinta wayang yang juga pada saat itu mempertunjukan *Banjaran Rahwana* di kediamannya. Oleh karena itu lah dipilih beliau sebagai partisipan untuk dijadikan data sekunder (tambahan) untuk mendalami mengenai seluk beluk pertunjukan wayang cerita *Banjaran Rahwana*. Selain itu, partisipan masyarakat Perum Harapan Baru Bekasi Barat dan sekitarnya menjadi penting sebagai penanggap cerita wayang yang turut mengapresiasi pertunjukan wayang *Banjaran Rahwana* tersebut. Masyarakat terdiri atas heterogenitas usia, status, gender dsbg. Hal ini menunjukkan bagaimana cerita wayang menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi masyarakat, khususnya masyarakat pemilik cerita.

C. Data dan Pengumpulan data

1. Data

Penelitian ini mengambil datanya dari Pertunjukan Wayang cerita *Banjaran Rahwana* dengan dalang Ki Bima Sinung Widagdo. Data diperoleh dokumentasi pertunjukan di Perum Kota Bekasi. Acara ini diselenggarakan oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) di Perum Bekasi Barat dalam rangka *slametan* hari ulang tahun Bapak Kondang Sutrisno, Ketua Pengurus Pewayangan Indonesia (PEPADI) Pusat. Dari rekaman itu dilakukan transkripsi khusus cerita *Banjaran Rahwana* saja, barulah hasil kerja transliterasi itu menjadi wujud teks sebagai dasar analisis. Atas dasar suntingan teks wayang itulah kemudian dilakukan analisis struktural dan sosiologi sastra

a. Data Primer

Sumber data ini bersifat audio-visual dari hasil perekaman. Data yang diperoleh berdasarkan pertunjukan yakni berdurasi (06.55.30). Data yang akan diteliti dan diambil adalah keseluruhan jalan cerita tokoh Rahwana dari awal kelahirannya hingga gugurnya Rahwana yang dituturkan langsung oleh Dalang Ki Bimo Sinung Widagdo.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka. Dalam rangka mencari data penelitian, dilakukan dengan cara mempersiapkan daftar bacaan yang relevan dengan materi kajian yang akan dikerjakan. Tentu saja seluruh bacaan tidak hanya terbatas pada buku-buku tentang estetika belaka, namun sedapat mungkin menjangkau berbagai sumber yang ada, baik edisi ilmiah dalam bentuk majalah ilmiah, jurnal ilmiah, ensiklopedi wayang, dan penerbitan-penerbitan lainnya seperti disertasi, tesis, dan sebagainya. Dari hasil bacaan tersebut kemudian dilakukan generalisasi sejauh mana keterkaitannya dengan objek penelitian, selanjutnya dikelompokkan sesuai kebutuhan penulisan.

Data tambahan yakni hasil dokumentasi pengantar dari Ketua Pedalangan Indonesia, yakni Bapak HJ. Kondang Sutrisno sebagai penyelenggara Wayang *Banjaran Rahwana* di Jalan Pepaya, Perum Harapan Baru, Bekasi Barat. Pemilihan

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

narasumber yakni dengan kriteria : 1) Ikut secara aktif melangsungkan kebudayaan Wayang Kulit; 2) mengikuti penyelenggaraan Wayang Kulit *Banjaran Rahwana* di Perum Harapan Baru Bekasi Barat 3) Tokoh masyarakat penutur-petutur Cerita *Banjaran Rahwana*. Berdasarkan kriteria ideal yang dapat membantu validitas analisis dalam penelitian ini maka narasumber yang terpilih adalah sebagaimana disebut di atas.

1. Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menyesuaikan dengan metode pengumpulan folklor dalam pengarsipan. Pengumpulan data ini, tujuan pengarsipan atau pendokumentasiannya bersifat penelitian di tempat (*field- work*). Peneliti dalam hal ini perlu melewati tiga tahapan. Tiga tahap itu ialah: 1) tahap pra penelitian; 2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan ; 3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan (Danandjaja, 1984, hlm.193).

a. Pra penelitian di Tempat

Prapenelitian yakni dilakukan dengan cara menelusuri buku-buku, jurnal penelitian maupun katalog online yang berkaitan dengan studi ketamakan, sosiologi sastra, cerita wayang kulit hingga studi sastra lisan. Hal ini digunakan sebagai bahan referensi serta studi banding dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

b. Penelitian di Tempat

peneliti melakukan perekaman video untuk mendapatkan dokumentasi pertunjukan cerita wayang kulit *Banjaran Rahwana*. Perekaman video ini dibantu oleh (Saepul Bahri) selaku teman sukarelawan. Tempat penelitian tentu dilaksanakan di lapangan Jl. Pepaya Perum Harapan Baru, Bekasi Barat. Cerita *Banjaran Rahwana* dituturkan. Tempat ini menjadi representasi budaya wayang karena merupakan lokasi berkumpulnya para pegiat wayang. Lokasi tempat tersebut di Sanggar Wayang, Perum Harapan Baru Bekasi Barat. Pegelaran ini berlangsung pada 31 Maret 2018 di kediaman Bapak Sanggar Wayang, yakni Bapak H. Kondang Sutrisno S.E (Pendiri Yayasan Putra Pandawa). Pegelaran ini pun dilangsungkan dalam rangka ulang tahun Bapak Kondang Sutrisno. Tempat penelitian dinilai cukup strategis serta memadai bagi *audience* yang hadir juga menunjukkan relevansi tempat dan pertunjukan

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banjaran Rahwana sehingga tidak ada gangguan signifikan terhadap cerita yang secara alami diceritakan dalang.

Selain perekaman, penelitian ini juga melalui tahap pengamatan. Pengamatan adalah cara melihat suatu kejadian (tari, teater rakyat, atau permainan rakyat) dari luar sampai ke dalam dan melukiskan secara tepat seperti apa yang kita lihat (Danandjaja, 1984:197). Hal-hal yang harus kita amati, antara lain adalah: (1) lingkungan fisik suatu bentuk folklor yang dipertunjukkan, (2) lingkungan sosial suatu bentuk folklor, (3) interaksi para peserta suatu pertunjukan bentuk folklor, (4) pertunjukan bentuk folklor itu sendiri, dan (5) masa pertunjukan (Danandjaja, 1984, hlm.198). Pengumpulan data ini digunakan sebagai analisis konteks penuturan dalam bab pembahasan.

Tahapan selanjutnya dilaksanakan proses pengkajian terhadap data mengenai objek penelitian yang telah dikumpulkan, dengan mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data sistematis, teratur, terstruktur dan mengidentifikasi ketamakan dalam struktur, macam ketamakan Rahwana, kaitan Ketamakan Rahwana dengan nilai kemasyarakatan hingga fungsi cerita *Banjaran Rahwana* dalam masyarakatnya. Kajian ini meliputi pendekatan sosiologi sastra untuk melihat kaitan sosial dalam cerita *Banjaran Rahwana* tersebut. Setelah mengumpulkan sumber-sumber data kemudian dipadukan secara cermat hal yang ditemukan di lapangan, hasil penelitiannya yang diharapkan dapat menjawab permasalahan yang diajukan mendekati kebenaran.

c. Cara Pembuatan Naskah Folklor/ Sastra Lisan Bagi Pengarsipan

Setiap bahan folklor yang didokumentasikan harus disimpan dalam bentuk arsip. Metode pengarsipan sendiri mengacu pada pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan karya Djames Danandjaja (1984, hlm.201-107). Dalam hal ini, pengarsipan yang dimaksudkan adalah pendokumentasian yang disertai dengan terjemahan.

Dokumentasi

Suatu bentuk folklor lisan atau sastra lisan sebelum dilakukan analisis perlu melalui tahap pendokumentasian dan terjemahan. Dokumentasi memiliki beberapa

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengertian, diantaranya: (a) pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, (b) pemberian atau pengumpulan buktibukti dan keterangan-keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain) (KBBI, 1988). Dalam mendokumentasi lakon wayang kulit *Banjaran Rahwana* data diperoleh dengan merekam keseluruhan acara pertunjukan wayang kulit lakon *Banjaran Rahwana*. Setelah itu, keseluruhan hasil rekaman video lakon wayang kulit tersebut didengar dan didokumentasikan.

Terjemahan

Langkah selanjutnya setelah pendokumentasian keseluruhan teks lakon wayang kulit *Banjaran Rahwana*, yaitu dilakukan proses terjemahan. Terjemahan adalah wujud alih bahasa (dari suatu bahasa ke bahasa lain). Dalam penelitian ini, objek terjemahan ialah cerita wayang berbahasa Jawa Krama yang kemudian dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia. Pedoman penerjemahan yakni pada Kamus *Bausastra* Jawa dan Kamus Bahasa Jawa-Indonesia. Pada sejumlah kata yang tidak terdapat dalam kamus ataupun yang tidak mengerti kemudian ditanyakan langsung kepada Dalang Ki Bima Sinung Widagdo. Selain itu, terjemahan pun dibantu secara ahli oleh mahasiswa Profram Studi Jawa Universitas Indonesia (Mas Wahyu dan Mbak Pakuati)

Teks lakon wayang kulit *Banjaran Rahwana* yang sudah didokumentasikan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini guna pembaca dapat memahami isi teks lakon tersebut. Penerjemahan ialah pengalihan amanat antar budaya dan/atau antar bahasa dalam tuturan gramatikal dan leksikal dengan maksud efek atau wujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan (Kridalaksana, 1982, hlm.128). Terjemahan dapat didefinisikan sebagai berikut: “*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language* (Catford dalam Hutomo, 1991, hlm.86). Yang dimaksud SL adalah *Source Language*; dan TL adalah *Target Language*. Macam terjemahan itu ada tiga, yaitu *free translation*, *literal translation*, dan *word-for-word translation* (Suripan, 1991, hlm.86-87). Penyajian terjemahan teks cerita dengan model terjemahan *literal translation*, yakni teks terjemahan cerita wayang kulit *Banjaran Rahwana* diletakkan

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung dibawah teks asli (transkripsi). Terjemahan disajikan melalui skema di bawah ini:

Teks asli (transkripsi)

Terjemahan

Terjemahan cerita wayang kulit *Banjaran Rahwana* dibagi ke dalam beberapa bagian. *Pertama*, bagian yang dituturkan dalang yang berupa naratif dan bagian yang dituturkan dalang dalam bentuk percakapan antar tokoh dalam cerita. Selain itu istilah *janturan* digunakan untuk mengidentifikasi cerita *Banjaran Rahwana* yang disampaikan dalang melalui nyanyian, atau setengah nyanyian) dan istilah *kacarita* (narasi dalang yang disampaikan tanpa iringan musik ataupun nyanyian tertentu). Bagian dengan cetak miring ialah setiap bentuk tuturan yang tidak didapati padanan bahasa terjemahannya. Biasanya dikarenakan sejumlah faktor, diantaranya: (1) merupakan suatu dialek, (2) bentuk tersebut merupakan ungkapan ataupun peribahasa, dan (3) tidak diketahuinya padanan bentuk tersebut. Tuturan dalang yang tidak selesai atau mengalami hambatan digunakan tanda elipsis (...). Teks cerita *Banjaran Rahwana* dalam mempermudah pembacaan akan dibagi ke tiga bagian: Bagian 1 (Kelahiran Rahwana), Bagian 2 (Gara-gara), dan Bagian 3 (kematian Rahwana).

D. Analisis data.

Menurut Sugiyono (2009, hlm.335-336), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan

Penelitian ini dalam analisisnya menggunakan teori Struktural Todorov dan pendekatan Sosiologi Sastra. Sementara itu struktur umum naratif juga dianalisis dimulai dari alur, tokoh, tema, latar dst. Kajian ini berupaya mendekati gambaran

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketamakan pada tokoh Rahwana dalam fenomena cerita *Banjaran Rahwana*. Dengan melihat tindakan serta faktor-faktor struktur yang melatarbelakanginya serta analisis sosiologi sastra terhadap perilaku tamak Rahwana maka akan didapatkan analisis tersebut sebagai bentuk pengungkapan cerminan kemasyarakatan dalam suatu karya sastra, dalam hal ini sastra lisan (wayang kulit). Adapun rancangan penelitian ini yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan, diamati dan dipadukan dengan dokumen berupa foto, rekaman audio/ video, menetapkan informan, menyiapkan daftar pertanyaan, dan mencari data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan topik penelitian.

Narasi wayang dituturkan secara lisan oleh dalang menjadi suatu objek kajian sastra. Struktur naratif diidentifikasi berdasarkan teori struktural Todorov. Sedangkan untuk mencapai konteks yang melingkupi penceritaan maka ketelitian aspek sosiologi cerita, yakni terhadap relasi, sistem pemerintahan, penutur dan penanggap akan secara maksimal dijelaskan keterkaitannya sebagai konteks dan konteks yang melingkupinya. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada cerita *Banjaran Rahwana* dengan mendeskripsikan ketamakan Rahwana melalui analisis struktur dan sosiologi sastra serta analisis lebih lanjut berkenaan fungsi cerita *Banjaran Rahwana*. Hal ini akan menunjukkan karakter estetis jati diri masyarakat Jawa dalam memandang konsep ketamakan dengan landasan bahwa dunia wayang adalah dunia pendidikan fisis, psikis dan psikofisis. Dalam artian wayang menawarkan *wejangan* ke arah harmoni dan keselamatan hidup.

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data dengan menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam karya tulis ini antara lain dengan identifikasi, interpretasi, analisis dan pemberian kesimpulan. Maka dalam menganalisis objek kajiannya, penelitian dengan teknik simak dan teknik catat dalam penelitian ini berarti peneliti sebagai instrumen melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 1992, hlm. 41-42)

Dalam proses analisis kualitatif, terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama analisis

Danur Aghani, 2019

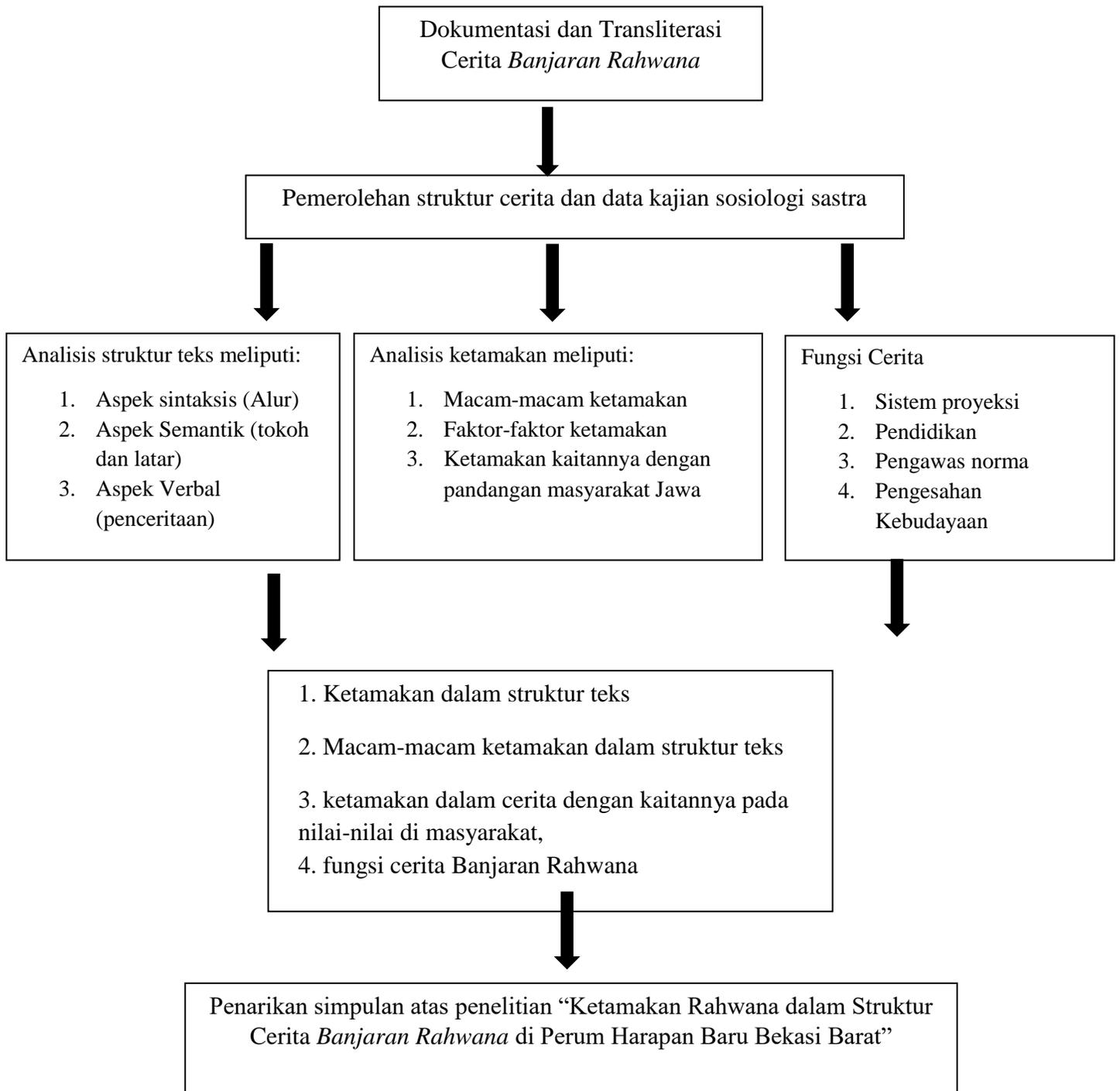
Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

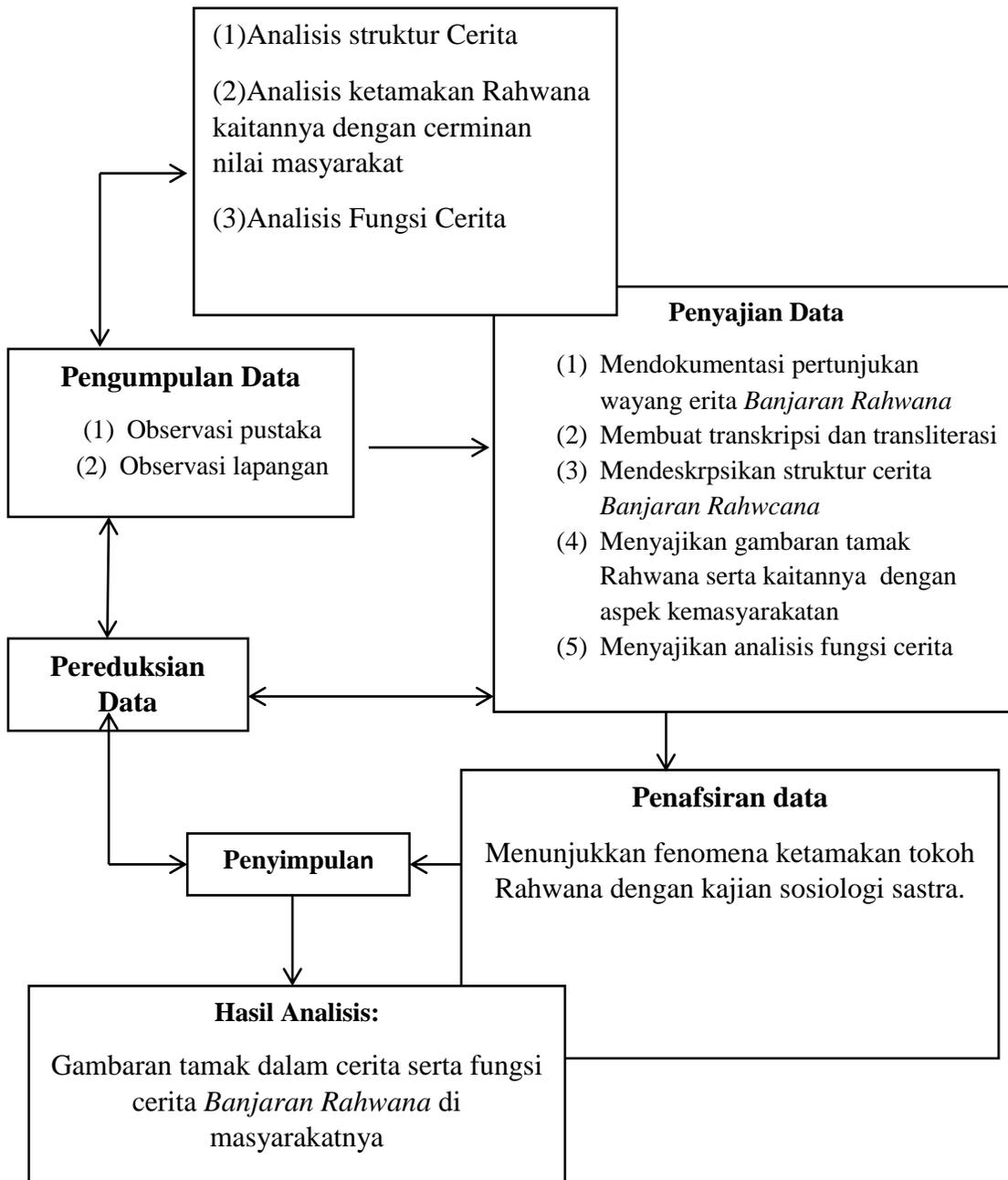
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut adalah (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 1984). Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Sajian data merupakan suatu rakitan informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian. Terakhir penarikan simpulan dan verifikasi. Berangkat dari teori ini dapat diambil prosedur langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Melakukan transkripsi dan transliterasi struktur cerita *Banjaran Rahwana*
2. Analisis struktur cerita *Banjaran Rahwana* berdasarkan teori *struktural* Todorov
3. Analisis ketamakan Rahwana dalam Cerita *Banjaran Rahwana* melalui pendekatan Sosiologi Sastra
4. Analisis fungsi sastra lisan Cerita *Banjaran Rahwana*
5. Menyimpulkan hasil analisis data untuk menunjukkan ketamakan Rahwana dengan kaitannya pada aspek sosiologi sastra beserta hasil analisis fungsi sastra lisan cerita *Banjaran Rahwana* berdasarkan struktur cerita yang dituturkan dalang Ki Bimo Sinung Widagdo.

Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk laporan skripsi yang berupa deksripsi. Data yang dikumpulkan berupa data serta uraian . Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2008, hlm. 12)





Tabel 3.1 Pedoman Analisis Data Sosiologi Sastra

Pendekatan	Disiplin /Operasional	Unsur-unsur analisis	Tekanan
Mimesis	Sosiologi sastra	Analisis alur (fungsi utama), analisis tokoh & penokohan, analisis latar (latar tempat, latar waktu, latar sosial, latar suasana), tipe penceritaan, konteks situasi dan budaya penceritaan, dan fungsi penceritaan.	Kaitan unsur-unsur tersebut dengan nilai-nilai di dalam masyarakat yakni ketamakan

Tabel 3.2 Pedoman Analisis Ketamakan

No	Pokok Analisis	Acuan Analisis
1	Macam-macam Ketamakan	<p>3.3.1 Ketamakan dalam Harta</p> <p>Harta merupakan kepemilikan uang, barang, dari kekayaan berwujud hingga kekayaan tak berwujud (diakses daring Kbbi.web.id)</p> <p>3.3.3 ketamakan dalam Kekuatan</p> <p>Kuat ialah perihal tenaga, gaya, keteguhan, kekukuhan baik secara batin maupun sakti, baik dalam bentuk kesaktian diri ataupun kekuatan sosial yang dimiliki. diakses daring (Kbbi.web.id)</p> <p>3.3.4 Ketamakan dalam Kekuasaan</p> <p>Kata kekuasaan itu sendiri berasal dari kata kuasa yang mendapatkan konfik ke-an secara simultan, yang berarti: (1) kuasa untuk mengurus, memerintah, dan sebagainya; (2) kemampuan, kesanggupan memerintah; (3) daerah, tempat, negara, dan sebagainya yang dikuasai; dan (4) kemampuan orang atau golongan untuk menguasai</p>

		<p>orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, kharisma, dan/atau kekuatan fisiknya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1988, hlm.468)</p> <p>3.3.5 Ketamakan dalam Cinta</p> <p>Arti kata cinta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988, hlm.168-169) memiliki pengertian yang bermacam-macam, antara lain: (1) suka sekali, sayang benar; (2) kasih sayang, terpicat (antara lelaki dan perempuan); (3) ingin sekali, berharap sekali, rindu; dan (4) lekat terhadap suatu benda atau barang. Perasaan cinta yang tersalurkan dan dilakukan dengan rasa tanggung jawab dapat membuahkan rasa kedamaian, ketenteramaan, kepuasan, dan kebahagiaan. Sebaliknya, perasaan cinta yang tak tersalurkan (misalnya kehilangan sesuatu yang dicintai, kasih tak tersampaikan, dan keinginan yang tidak tercapai) dapat menimbulkan perasaan sedih, kecewa, duka cita, kehilangan, susah hati, dan rindu</p> <p>3.3.6 Ketamakan dalam Rasa Hormat</p> <p>Rasa Hormat ialah wujud penghargaan ataupun pengakuan secara khidmat yang menandakan seseorang dianggap mulia dan dihormati. diakses daring (Kbbi.web.id)</p>
2	Faktor-faktor ketamakan	<p>Kecemburuan</p> <p>Ambisi</p> <p>Kekurangan</p> <p>Ketidakpuasan</p> <p>Lingkungan</p>
4	Ketamakan dan pandangan masyarakat Jawa	Pitutur luhur Budaya Jawa

Tabel 3.3 Pedoman Analisis Struktur

No	Pokok-pokok Analisis	Penjelasan	Teori Ketamakan (Pleonexia)
1.	Alur	Menganalisis rangkaian peristiwa berdasarkan hubungan sebab akibat (Fungsi Utama)	Menunjukkan peristiwa-peistiwa dalam cerita berupa konflik yang diakibatkan oleh ketamakan tokoh Rahwana
2	Tokoh	Mendeksripsikan klasifikasi tokoh (tokoh: utama- tambahan, individual- kolektif, protagonis- antagonis, dll)	Menunjukkan peran, sifat, jenis tokoh-tokoh dalam cerita atas pengaruhnya dalam bentuk ketamakan yang dilakukan Rahwana
3	Latar	a. Analisis jenis latar (geografis, simbolik, suasana.) b. Analisis dampak latar terhadap sikap dan laku para tokoh	Mendeskripsikan sejauh mana latar membentuk gambaran ketamakan tokoh Rahwana
4	Analisis Kehadiran Pencerita dan Tipe Penceritaan	Menganalisis kehadiran pencerita (intern dan esktern) serta tipe penceritaan yang berupa bentuk penuturan (wicara alihan, wicara yang dinarasikan serta wicara yang dilaporkan)	Mendeskripsikan bagaimana teknik penutur menggambarkan laku para tokoh khususnya tokoh Rahwana dengan ketamakannya
5	Konteks penuturan (situasi ,budaya)	Mendeskripsikan nilai sosial-budaya penuturan cerita <i>Banjaran Rahwana</i> yang berkaitan dengan 7 aspek kebudayaan termasuk memperlihatkan proses pewarisan dan penciptaan cerita <i>Banjaran</i>	Mendeskripsikan unsur sosial-budaya penutur dan masyarakat penutur dalam membangun konsep ketamakan yang digambarkan Rahwana

		<i>Rahwana</i>	
6	Fungsi penceritaan sastra lisan	Menganalisis fungsi penceritaan <i>Banjaran Rahwana</i> berdasarkan teori fungsi sastra lisan menurut Bascom (Hiburan, pendidikan, sistem proyeksi, sistem pengawas norma)	Menganalisis fungsi cerita <i>Banjaran Rahwana</i> untuk masyarakat penutur dalam menggambarkan ketamakan Rahwana

Tabel 3.4 Definisi Oprasional

Kata	Definisi Operasional
Wayang	Kata wayang (bahasa Jawa), bervariasi dengan kata bayang, yang berarti bayangan. G.A.J. Hazeu (1879) mengatakan bahwa wayang dalam bahasa/kata Jawa berarti: bayangan, dalam bahasa melayu artinya: bayang-bayang, yang artinya bayangan, samar-samar, menerawang
Wayang Purwa	Ada puluhan jenis wayang yang terbesar di Indonesia. Dari semua jenis wayang itu, yang paling terkenal dan tersebar luas di dalam dan di luar negeri adalah, wayang purwa. Sebuah jenis pertunjukan wayang kulit lakon-lakon yang semula bersumber pada cerita kepahlawanan India, yaitu Ramayana dan Mahabharata
Banjaran	Banjaran yaitu cerita wayang yang mengisahkan tokoh wayang sejak masa kejayaan hingga akhir atau gugur (https://kbbi.web.id).
Rahwana	Rahwana adalah Dasamuka, Prabu atau Rahwana. Dalam Ensiklopedia Wayang Indonesia (1999) dijelaskan bahwa Rahwana adalah putra Resi Wisrawa dengan Dewi Sukesi (putri prabu sumali Raja Alengka). Rahwana digambarkan sebagai lambang angkara murka, serakah, tamak sekaligus lambang sifat ulet dalam mengejar keinginannya. Dalam mencapai kepuasan dirinya, Rahwana dengan kokoh pendiriannya menghalalkan berbagai cara, bahkan mengorbankan orang lain di

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	sekitarnya, termasuk keluarganya sendiri. Dasamuka memang berwatak angkara murka (Rusdy, 2016, hlm.237)
Ketamakan	Ketamakan atau <i>raos mlenet</i> menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah rasa ingin hebat, ingin dihormat agar mencapai posisi yang paling tertinggi di masyarakat. Menurut Dananjaja (1994, hlm.1) ketamakan memang budaya perilaku yang diakibatkan oleh kerendahan moral
Pleonexia	Secara lebih khusus ketamakan dalam istilah yang dipakai penulis Yunani disebut “Pleonexia”. Konsep Pleonexia adalah “keinginan untuk memperoleh lebih banyak sesuatu (apakah objek itu berwujud, kekayaan, atau tidak berwujud, kehormatan atau kekuasaan) dengan cara mengambil barang itu dari orang lain, atau melarang orang lain mengakses atau mendapatkan yang juga diinginkannya itu.”Pleonexia, dengan demikian, adalah suatu bentuk parasit dari keserakahan yang umum (Greed)